



***Tahsin al-Kitabah* and *al-Khat al-Araby* Learning Innovations in the Digital Era**

Abdur Ro'uf Hasbullah¹; Iis Makhisoh²;

¹IAIN Kediri, Indonesia; ²STAI At-Taahdzib, Indonesia

Correspondence e-mail: roufchasbullah@iainkediri.ac.id

Abstract:

The emergence of various kinds of technological tools, digital media and social media are making learning easier, by using online correction systems both in learning *Tahsin al-Kitabah* and *Khat Araby*. Apart from that, there are many applications related to *khat* learning, such as *kitabahku*, *Mashq*, *Ana Mukhtariful khat*, *Kelk* and other applications which not only support students in learning *Khat* but also support the development of their creativity in creating work. And this requires educators to utilize digital media as a medium to support learning. The implementation of *Tahsin al-Kitabah* learning using the "Abjadun" method and also learning *Khat Araby* using *Manhaj Hamidi* have their respective advantages. The *Abjadun* method emphasizes understanding the keys of *mufrodat* and *murokkab* using the keys of alif, ba', jim and dal. Meanwhile, *Manhaj Hamidi* uses a tiered system from easy types of *khat* to difficult types of *khat*. And one of the advantages is the *Khat Diploma* as a standardization of the *Sanad* system. Both methods are innovative learning methods based on digital media because the learning process also uses digital technology as a learning support. The results show an increase and effectiveness of *khat* learning. Even though in practice, there are several problems, efforts to improve and improve the quality of learning must still be made. Meanwhile the use of digital-based applications such as *Kitabahku* and also digital-based guidebooks is a learning model that uses a Learning Visualization approach, because students are greatly helped in the learning process by understanding the writing of *Tahsin al-Kitabah* and *Khat Araby*. Third, using the *Mashq*, *Ana Mukhtariful-Khat* and *Kelk* applications, is one of the strategies and approaches using the Active Learning model, where students are also actively involved in learning using these media both for practice and the work process. So, they can master calligraphy from basic to advanced level and be able to work well using manual or digital media.

Keywords: Abjadun; *Manhaj Hamidi*; *al-Khat al-Araby*; Writing Skill;

Submitted:
November 14th 2023

Revised:
February 18th 2024

Accepted:
March, 9th 2024



Inovasi Pembelajaran Tahsin al-Kitabah dan al-Khat al-Araby di Era Digital

Abdur Ro'uf Hasbullah¹; Iis Makhisoh²;

¹IAIN Kediri, Indonesia; ²STAI At-Taahdzib, Indonesia

Correspondence e-mail: roufchasbullah@iainkediri.ac.id

Abstrak:

Munculnya berbagai macam alat teknologi, media digital dan media sosial semakin memudahkan pembelajaran, dengan menggunakan sistem koreksi online baik dalam pembelajaran *Tahsin al-Kitabah* maupun *al-Khat al-Araby*. Selain itu masih banyak lagi aplikasi-aplikasi yang berkaitan dengan pembelajaran khat seperti kitabahku, Mashq, Ana Mukhtariful khat, Kelk dan aplikasi lainnya yang tidak hanya menunjang siswa dalam mempelajari Khat namun juga mendukung pengembangan kreativitasnya dalam berkarya. Dan hal ini menuntut para pendidik untuk memanfaatkan media digital sebagai media pendukung pembelajaran. Penerapan pembelajaran Tahsin al-Kitabah dengan metode "Abajadun" dan juga pembelajaran *al-Khat al-Araby* dengan menggunakan *Manhaj Hamidi* mempunyai keunggulan masing-masing. Metode Abajadun menekankan pemahaman kunci mufrodat dan murokkab dengan menggunakan kunci *alif, ba', jim* dan *dal*. Sedangkan *Manhaj Hamidi* menggunakan sistem berjenjang mulai dari jenis khat mudah hingga jenis khat sulit. Dan salah satu kelebihanannya adalah Ijazah Khat sebagai standarisasi sistem Sanad. Kedua metode tersebut merupakan metode pembelajaran inovatif berbasis media digital karena proses pembelajarannya juga menggunakan teknologi digital sebagai penunjang pembelajaran. Hasilnya menunjukkan adanya peningkatan dan efektivitas pembelajaran khat. Meskipun dalam praktiknya terdapat beberapa kendala, namun upaya perbaikan dan peningkatan mutu pembelajaran tetap harus dilakukan. Sedangkan penggunaan aplikasi berbasis digital seperti Kitabahku dan juga buku panduan berbasis digital merupakan model pembelajaran yang menggunakan pendekatan visualisasi pembelajaran, karena siswa sangat terbantu dalam proses pembelajaran dengan memahami tulisan *Tahsin al-Kitabah* dan *al-Khat al-Araby*. Ketiga, menggunakan aplikasi *Mashq, Ana Mukhtarif al-Khat* dan *Kelk*, merupakan salah satu strategi dan pendekatan menggunakan model *Active Learning*, dimana siswa juga terlibat aktif dalam pembelajaran dengan menggunakan media tersebut baik untuk latihan maupun proses kerja. Sehingga mereka bisa menguasai kaligrafi dari tingkat dasar hingga mahir dan mampu berkarya dengan baik menggunakan media manual maupun digital.

Kata Kunci: *Abajadun; Manhaj Hamidi; al-Khat al-Araby; Maharah Kitabah;*

Submitted:
November 14th 2023

Revised:
February 18th 2024

Accepted:
March, 9th 2024



PENDAHULUAN

Inovasi pembelajaran kaligrafi telah menjadi topik yang semakin populer dalam penelitian pendidikan. Banyak penelitian telah dilakukan untuk mengeksplorasi berbagai metode dan teknik dalam pembelajaran kaligrafi yang dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa dalam menulis Arab yang baik dan indah. Kehadiran teknologi digital dan berbagai platform digital sangatlah membantu dan mendorong munculnya inovasi pembelajaran. Pemanfaatan perangkat digital seperti PC, Tablet, iPad dan juga media pembelajaran online seperti e-Learning, aplikasi Zoom, Google Meet, Youtube, serta media sosial seperti Whatsapp (WA), Instagram, dapat digunakan untuk memaksimalkan proses pembelajaran, (Susanty, 2020) termasuk beberapa aplikasi yang menunjang pembelajaran khat seperti aplikasi kitabaku, Masyq, Ta'lim al-Khat al-Arabi li al-Mubtadiin, Fannu al-Khat al-Araby, Ana Mukhtarif al-Khat, Kelk dan beberapa aplikasi lainnya bisa dimaksimalkan dengan baik oleh pendidik dalam mengajarnya maupun oleh peserta didik dalam meningkatkan hasil belajarnya.

Permasalahannya, tidak semua pendidik maupun peserta didik mahir dalam menggunakan dalam memanfaatkan teknologi digital tersebut (Yunitasari & Hanifah, 2020). Justru problem yang muncul di era digital ini, banyak Lembaga Pendidikan yang kurang memperhatikan kemampuan menulis Arab dengan baik, termasuk pesantren. Karena tidak banyak pesantren, madrasah bahkan Perguruan Tinggi Islam yang memperhatikan menekankan bagaimana peserta didiknya mampu menulis Arab dengan baik dan indah (Ariesta & Maulana, 2020). Hal ini tidak lepas dari selain minimnya SDM Pendidik, minimnya minat belajar peserta didik dalam belajar Khat, (Amri, 2021) dan minimnya fasilitas dan dukungan dari stakeholder Lembaga Pendidikan Islam. Maka tidak heran jika saat ini banyak peserta didik yang tidak mempunyai skill dalam menulis Arab dengan baik (tahsin al-kitabah) apalagi menulis Arab yang indah (al-Khat al-Araby) atau yang dikenal dengan Kaligrafi. Oleh karena itu, bimbingan dan pelatihan Kaligrafi penting untuk diajarkan baik di pesantren, madrasah, maupun di Perguruan Tinggi Islam.

Berdasarkan pengalaman penulis ketika mengajar di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri, di Fakultas Syariah dan Fakultas Tarbiyah dan juga di Baca Tulis al-Quran (BTQ) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri bahwa rata-rata kemampuan mahasiswa IAIN Kediri dalam menulis Arab cukup rendah. Setiap mengajar mata kuliah al-Khat al-Araby dan Basic Learning al-Qur'an (BLQ), penulis melakukan pretest menulis surah al-Fatihah. Hasilnya, hampir 75% mahasiswa belum memenuhi standar penulisan yang baik dan benar. Salah satu faktor penyebab minimnya kualitas mahasiswa dalam menulis Arab dengan baik adalah karena minimnya pengetahuan mahasiswa yang disebabkan oleh latar belakang Pendidikan mereka banyak dari kalangan non pesantren atau dari sekolah umum yang belum pernah mengenal apalagi mempelajari cara menulis Arab dengan baik dan benar. Selain itu, mereka masih belum menjadikan tulisan Arab sebagai tulisan yang sering digunakan dalam sehari-hari, apalagi ditambah dengan adanya era digitalisasi yang secara tidak langsung menjadikan mahasiswa malas dalam belajar al-Khat al-Araby

Dari sinilah pentingnya sebuah inovasi pembelajaran dalam Kaligrafi. Maka inovasi pembelajaran menulis Arab dengan baik (tahsin al-kitabah) apalagi menulis Arab yang indah (al-Khat al-Araby) menjadi sebuah keharusan. Ada buku tahsin al-kitabah yang dikarang oleh Syaikh Belaid Hamidi (Maroko) dengan judul al-Thoriqoh al-Hamidiyyah fi Tahsin al-Kitabah al-I'tiyadiyyah yang diterapkan di Pesantren Sakal Denanyar Jombang dan juga diajarkan di beberapa kampus termasuk di UIN Sunan Ampel Surabaya, UIN

Maulana Malik Ibrahim Malang, UIN KH. Ahmad Shiddiq Jember. Penulis mengamati ada beberapa kelebihan dan kekurangan dalam implementasinya. Hal ini selaras apa yang didapati oleh Yasir Amrullah dalam penelitiannya sehingga dia menciptakan aplikasi “Kitabahku”.(Amrulloh, 2021). Dan penulis dalam tulisan ini menawarkan satu metode pembelajaran Tahsin al-Kitabah dengan metode “Abajadun”. Metode ini diawali dengan memahami kunci alif, ba’, jim dan dal sebagai kunci dalam menguasai menulis mufrodlat, murokkab dan menulis kalimat yang indah. Dan didalamnya juga dibekali dengan beberapa dalil-dail tentang khat dan juga sedikit penjelasan tentang rasm utsmani. Harapannya, dari menguasai tahsin al-kitabah ini, murid melanjutkan belajar ke khat araby (khat riq’ah, diwani, diwani jali>, naskhi dan tsulus). (Faizatul, 2022)

Sementara dalam pembelajaran kaligrafi murni (Khat Araby), salah satu inovasi metode pembelajaran yang menurut penulis adalah munculnya Manhaj Hamidi. Manhaj Hamidi ini juga dipelopori oleh Syekh Belaid Hamidi. Sistematis pembelajarannya di dimulai dari khat riq’ah yang mana di dalam belajar Khat Riq’ah sendiri harus menggunakan 2 kitab khat secara bertahap, dimulai dari kitab Durusu khatthi riq’ah karya Prof. Yusuf Dzannun dilanjutkan dengan mempelajari kitab ri’qah izzat. Selanjutnya, belajar khat diwani dan diwani jaly kemudian khat farisi dan khat naskhi sampai berakhir pada khat tsulus. Prosesnya dilakukan dengan bertahap tidak diajarkan sekaligus artinya setiap murid yang mampu menyelesaikan satu tahapan khat maka dia berhak mendapatkan ijazah khat tersebut. Dari sini jelas salah satu keunggulannya adalah adanya sanad ijazah setiap jenjang khat yang sudah dikuasai murid. Dengan metode ini maka ada jaminan kualitas Guru dan kualitas keterampilan yang dikuasai oleh murid.

Perbedaan tahsin al-kitabah nya dengan tahsin al-khat Araby yakni pada praktik penulisannya atau alat menulisnya, jika Tahsin al-Kitabah menulisnya menggunakan pena biasa yakni pensil maupun bolpoin sementara tahsin al-khat menggunakan kayu handam, qolam jawi dan sejenisnya. (Amrullah dan Fauzi, 2021). Tujuan dari pembelajaran tahsin al-kitabah ini adalah bagaimana peserta didik mampu menyesuaikan diri terebih dahulu sebelum mereka belajar kaligrafi murni sehingga ketika pada tahap belajar tahsin al-khat ia akan lebih mudah untuk memahami anatomi huruf dan lafadh dalam khat. Karena seringkali apabila peserta didik langsung belajar khat maka ia dihadapkan dengan beberapa kesulitan baik dalam meraut pena, meracik tinta, dan cara menggoreskannya di media kertas. Apabila salah satu dari ketiga alat tersebut kurang baik maka hasilnya akan kurang maksimal.

Dengan demikian, pembahasan pada penelitian ini lebih fokus kepada tiga tema. Pertama, Inovasi Pembelajaran *tahsin al-kitabah* yang fokusnya kepada pembahasan tentang inovasi pengembangan metode “Abajadun”. Kedua, Inovasi Pembelajaran *khat araby* (Kaligrafi) yang membahas pengembangan metode *manhaj hamidi*. Ketiga, Inovasi Pembelajaran Kaligrafi berbasis Digital. Pada bagian ini lebih fokus kepada bagaimana pemanfaatan media digital dalam rangka menunjang kemampuan peserta didik dalam belajar kaligrafi baik dalam tahsin al-kitabah maupun dalam khat araby. Pada bagian ini juga, penulis mencoba mengidentifikasi beberapa karakter pembelajaran kaligrafi yang berbasis digital dan menganalisisnya menggunakan konsep *technology-based learning*, *learning visualization*, *active learning*. Selanjutnya penulis juga akan menganalisis apa kelebihan dan kekurangan dari masing-masing aplikasi digital yang digunakan dalam pembelajaran Kaligrafi serta implikasinya terhadap peningkatan kualitas peserta didik.



Inovasi sering menjadi topik yang bagus untuk didiskusikan. Secara etimologi, inovasi berasal dari Bahasa Inggris “innovation” yang berarti pembaharuan dan perubahan. Dan dalam kata kerjanya menjadi “innovo” yang mempunyai arti memperbaiki dan mengubah. Jadi, inovasi merupakan perubahan yang baru menuju ke arah perbaikan secara sistematis. (Rogers, 2010). Dan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, inovasi diartikan sebagai pengenalan hal-hal yang baru, penemuan baru yang berbeda dari yang sudah ada baik berupa gagasan, metode atau alat. (Rogers 2010). Rogers berpendapat bahwa inovasi adalah an innovation is an idea, practice, or object that is perceived as new by an individual or other unit adoption (suatu ide, gagasan, praktek atau objek atau benda yang disadari dan diterima sebagai suatu hal yang baru oleh seseorang atau kelompok untuk diadopsi). (Everetts M. Rogers, 2010). Lebih lanjut Rogers menjelaskan bahwa tidak masalah apakah suatu ide, praktik, atau objek secara objektif baru atau tidak. Ibrahim menegaskan bahwa inovasi adalah gagasan, benda, peristiwa, metode yang dialami atau dirasakan baru oleh seseorang atau sekelompok orang atau masyarakat berupa hasil penemuan. Dan sebuah inovasi harus mampu mencapai tujuan tertentu untuk memecahkan masalah tertentu. (Ibrahim, 1998)

Milles menunjukkan bahwa inovasi adalah tipe perubahan (innovation is a type of change in the species), yaitu perubahan yang bersifat spesifik, memiliki rasa kebaruan (novelty), dan disasar oleh program yang jelas dan terencana serta mempunyai orientasi pada kemajuan yang direncanakan untuk dirancang mencapai tujuan yang diharapkan. 1 Sedangkan menurut Djamaludin, inovasi terdiri dari delapan jenis yaitu: (1) inovasi proses, (2) inovasi metode, (3) inovasi struktur organisasi, (4) inovasi interpersonal, (5) inovasi strategis, (6) inovasi pola pikir, (7) inovasi produk, dan (8) inovasi layanan. (Milles B, Matthew 1973, 14). Inovasi adalah suatu perubahan baru menuju ke arah perbaikan atau berbeda dari yang ada sebelumnya, dilakukan dengan sengaja dan berencana. Dalam konteks teknologi pembelajaran, inovasi mengacu kepada pemanfaatan teknologi canggih, baik perangkat lunak (software) maupun perangkat keras (hardware) dalam proses pembelajaran. Tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan mutu, efektivitas dan efisiensi pembelajaran. (Harmita, Sofiana, dan Amin, 2022)

Metode Pembelajaran Khat juga bisa dikembangkan dengan cara berinovasi sebagaimana diungkapkan oleh Wahab Syaroni yaitu dengan penemuan pengembangan, duplikasi dan sintesis. (Sya'roni, 2013). Penemuan yaitu mengkreasi metode pembelajaran yang belum pernah dilakukan sebelumnya. Pengembangan yakni dengan mengembangkan metode sebelumnya. Duplikasi yaitu dengan menirukan metode yang sudah ada dengan ditambah atau diperbaiki. Sedangkan cara terakhir yaitu sintesis dengan cara memadukan metode yang sudah ada menjadi formula baru. (Muhlisin, 2021). Dengan demikian, inovasi pembelajaran merupakan kegiatan pembaharuan yang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran sehingga Tujuan pembelajaran berjalan dengan baik dan efektif. Karena keberhasilan suatu inovasi pendidikan dan pembelajaran bergantung pada sejauh mana pengetahuan dan kecakapan guru dalam melaksanakan tugasnya.

Menurut Kenji Kitao bahwa fungsi pembelajaran Digital yang dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari yaitu sebagai alat komunikasi, alat informasi dan alat pendidikan dan pembelajaran. (Kenji Kitao 1998, 15). Pertama, Fungsi Komunikasi yakni dengan pembelajaran digital, maka dapat berkomunikasi dengan cepat menggunakan alat HP, Media Sosial sebagai sarana untuk berdiskusi tentang satu tema dalam pembelajaran.

Kedua, Fungsi Akses Informasi yakni dengan pembelajaran digital, dapat dengan mudah mengakses sumber pengetahuan dalam segala hal melalui media massa dan media elektronik, sehingga kemampuan belajar siswa akan meningkat. Ketiga, Fungsi alat pendidikan dan pembelajaran yang penggunaan perangkat lunak seperti aplikasi pembelajaran sangat mudah diunduh dan digunakan dalam rangka menunjang proses pembelajaran dan meningkatkan mutu pendidikan. (Ketut, 2022)

Ada beberapa pendekatan model pembelajaran kaligrafi yang memanfaatkan teknologi digital. Pertama, Pembelajaran Berbasis Teknologi (Technology-based Learning). (Bali, 2019) Pembelajaran kaligrafi digital menggunakan teknologi sebagai sarana untuk membantu siswa dalam mempelajari seni kaligrafi. Dalam konsep pembelajaran berbasis teknologi, teknologi digunakan untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran, serta meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Kedua, Visualisasi Pembelajaran (Learning Visualization). (Othman dkk. 2022). Visualisasi pembelajaran adalah konsep yang menghubungkan antara informasi dan representasi visual yang dapat memudahkan siswa dalam memahami dan mengingat materi pembelajaran.

Dalam pembelajaran kaligrafi digital, visualisasi dapat diwujudkan dengan menggunakan aplikasi atau software yang dapat memvisualisasikan gerakan pena atau kuas dalam membuat huruf kaligrafi. Ketiga, Pembelajaran Aktif (Active Learning). (Rahayu, SD, dan Vidya 2022). Pembelajaran kaligrafi digital dapat dijadikan sebagai contoh pembelajaran aktif, di mana siswa tidak hanya menjadi objek dalam proses pembelajaran, tetapi juga menjadi subjek yang aktif dalam mengembangkan keterampilan dan kemampuan dalam seni kaligrafi. Dalam pembelajaran kaligrafi digital, siswa dapat belajar secara mandiri dan mengeksplorasi berbagai teknik dalam membuat kaligrafi.

Dengan demikian, dengan konsep-konsep tersebut, pembelajaran kaligrafi digital diharapkan dapat memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih interaktif, menarik, dan efektif bagi siswa dalam mempelajari seni kaligrafi. Oleh karena itu, berkembangnya teknologi dalam beberapa tahun terakhir, menuntut para pendidik untuk berinovasi dalam mengajar khat supaya lebih menarik bagi siswa, dengan cara mengembangkan pembelajaran berbasis teknologi, seperti penggunaan aplikasi dan perangkat lunak, terutama dalam pembelajaran kaligrafi, seringkali kita menemukan problem-problem klasik yang masih sulit untuk dipecahkan, baik berkenaan dengan sistematika materinya sampai pada metode pembelajarannya.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Sedangkan teknik pengumpulan datanya melalui wawancara, observasi, dan dokumen. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan jenis deskriptif kualitatif dari Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. (Huberman & Miles, 1992). Dalam penelitian ini, fokusnya adalah untuk menganalisis tentang inovasi pembelajaran *Tahsin al-Kitabah* dan *Khat Araby* dan juga menganalisis beberapa aplikasi khusus dalam pembelajaran kaligrafi yang sudah dikembangkan dengan pendekatan *Technology-based Learning*, *Learning Visualization*, dan *Active Learning*. Peneliti juga ikut terjun langsung baik dalam penggunaan metode pembelajaran di kelas maupun menggunakan aplikasi berbasis digital dalam pembelajaran khat.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Inovasi Pembelajaran *Tahsin al-Kitabah* dalam metode “Abjadun”

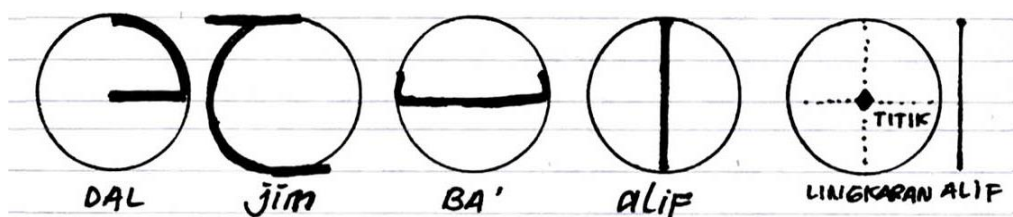
Tahsin al-Kitabah secara bahasa berasal dari dua kata, yaitu *Tahsin* dan *al-Kitabah*. *Tahsin* berasal dari kata *hassana*, *yuhassinu*, *Tahsin an* yang berarti memperbaiki, membaguskan dan mempercantik. Jadi *Tahsin* artinya adalah perbaikan, sedangkan *al-Kitabah* diartikan dengan menulis. Secara istilah, *Tahsin al-Kitabah* adalah menulis huruf-huruf al-Qur'an (hijaiyyah) dengan memperhatikan kaidah-kaidah penulisan huruf yang baik dan benar. Dan salah satu pengembangan dari inovasi Pembelajaran *Tahsin al-Kitabah* adanya Metode *Abjadun*.

Konsep Teori Metode “Abjadun”

Metode ini sendiri penulis terinspirasi oleh salah satu tokoh *Khathtath* Ibnu Muqlah yang mana dalam konsep *al-Manshu>b al-Fa>iq* (Standar yang Indah) bahwa tulisan yang indah itu mempunyai 3 unsur yakni : Alif, Lingkaran dan titik belah ketupat. Salah satu alasannya karena Alif menjadi pondasi semua huruf, lingkaran menjadi ukuran bentuk dan lengkungan semua huruf dan titik belah ketupat menjadi ukuran kemiringan huruf dan lafadz. (Abdur Rouf Hasbullah, 2020).

Metode ini dinamakan dengan metode “*Abjadun*” karena dalam penerapannya, metode ini lebih mengutamakan pengenalan kunci-kunci huruf seperti kunci *alif*, *ba'*, *jim* dan *dal* sebagai dasar peserta didik untuk memahami dan mengembangkan pada bentuk huruf yang lain serta sebagai kunci dalam menulis *murokkab*. Selanjutnya secara bertahap siswa akan dikenalkan karakter-karakter huruf *mufrod* (tunggal), kunci *murokkab* (sambung) dan cara pengaplikasian beberapa kunci huruf-huruf diatas. (Anas, 2022)

Dari konsep Ibnu Muqlah tersebut, sebenarnya semua huruf hijaiyyah itu dalam penulisannya harus terukur dan mempunyai standar yang bagus. Maka apabila huruf alif tingginya satu lingkaran, maka panjangnya huruf *ba'* juga sama dengan tinggi alif, tingginya *jim* juga harus sama dengan tingginya alif, dan tingginya huruf *dal* separuhnya tingginya huruf alif



Gambar 1: Konsep awal metode “*Abjadun*”

Metode “*Abjadun*” ini muncul dari dua teori yang umum dalam khat yakni teori *Taulid al-Huruf* dan teori *Mutasyabihat*. Hasan al-Thaibi dalam Salim Afifi dijelaskan bahwa *Taulid al-Huruf* adalah mengeluarkan bagian bentuk huruf dari huruf lainnya. Ia berpendapat bahwa adanya *Taulid al-Huruf*, akan banyak membantu pemahaman pada anatomi huruf. Sehingga peserta didik akan lebih mudah menuliskannya dengan berlandaskan pada struktur huruf, serta mereka akan terjaga dari kesalahan penulisan huruf. (Amrulloh, Sarifudin, 2022). Sementara Teori *Mutasyabihat* adalah pengelompokan

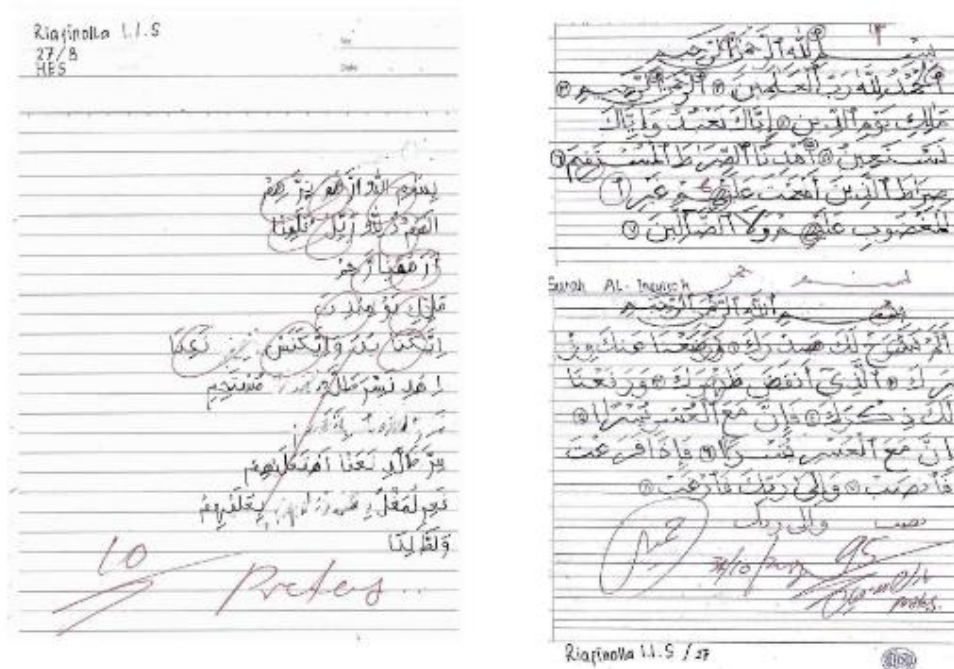


bentuk huruf berdasarkan kemiripan bentuk baik dalam *mufrodat* maupun *murokkab*. Hal ini cukup membantu mempermudah pendidik dalam memahami anatomi huruf dan mampu membedakan bentuk satu dengan lainnya. Salim berpendapat bahwa metode ini dibagi menjadi empat bagian. *Pertama*, apabila bertemu dengan huruf yang berdiri. *Kedua*, apabila bertemu dengan huruf yang datar. *Ketiga*, apabila bertemu huruf yang menurun. *Keempat*, apabila bertemu huruf yang dipanjangkan. (Amrulloh, Sarifudin, dan ... 2022)

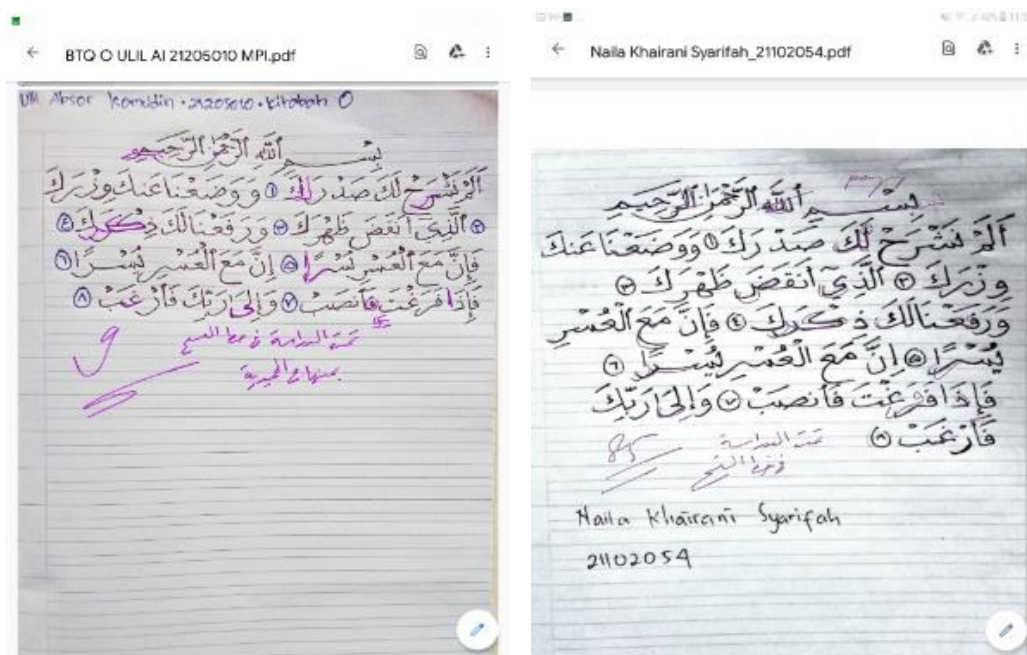
Konsep Pembelajaran dalam metode “Abajadun”

Tahapan Pembelajaran *Tahsin al-Kitabah* menggunakan Metode “Abajadun” ini dimulai dengan tahapan penyesuaian, pengenalan kaidah huruf *mufrodat*, tahapan pengembangan kunci *murokkab*, tahapan pengayaan dan tahapan ketuntasan. Pada tahapan ketuntasan ini, murid menulis *surah al-Fatihah* dan *al-Insyirah* dengan baik dan benar sesuai kaidah penulisan al-Qur’an *bi al-Rasm al-Ustmani*. Apabila hasil akhirnya mendapatkan nilai baik maka murid sudah dianggap tuntas dalam pembelajaran *Tahsin al-Kitabah* menggunakan Metode “Abajadun” ini.

Sementara teknis pembelajarannya masih menggunakan buku halus dan pensil atau bolpoin, bukan menggunakan alat kaligrafi seperti handam dan sejenisnya. Penggunaan buku halus pada penerapannya, dengan alasan bahwa buku halus ini mudah untuk dicari dan didapatkan di toko-toko terdekat sekaligus ada garis-garis yang berbeda untuk mempermudah dalam melihat kaidah hurufnya. Dan dalam sistem pembelajarannya bisa secara langsung (*offline*) atau *online*, baik dalam setoran maupun koreksiannya.



Gambar 2: Hasil Pretest dan *Postest* pembelajaran *Tahsin al-Kitabah* yang dikoreksi langsung



Gambar 3: Tulisan dari mahasiswa Fak Tarbiyah dan Fak. Syariah dikoreksi melalui tablet Samsung A8 (online)

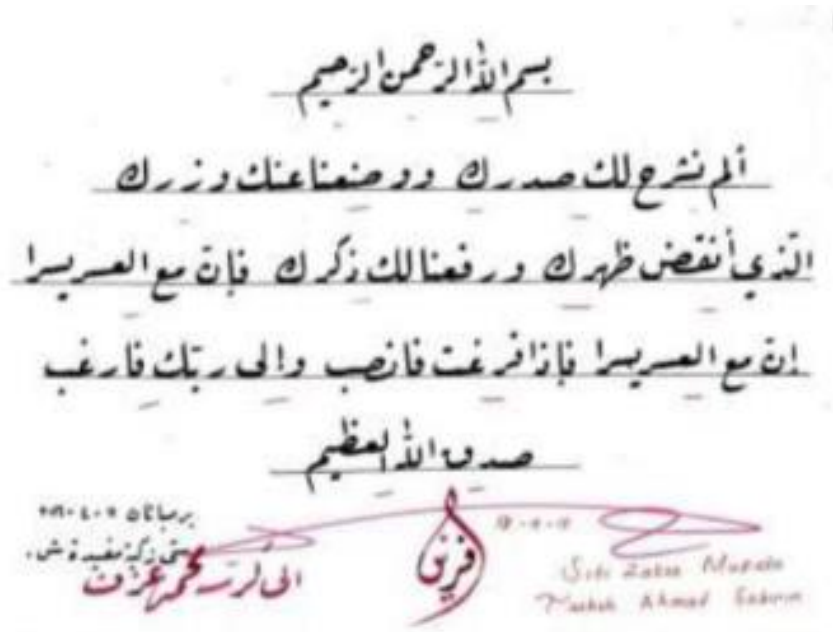
Inovasi Pembelajaran *Khat Araby* dalam *Manhaj Hamidi*

Inovasi Pembelajaran kaligrafi (*Khat Araby*) dalam penulisan ini menggunakan *Manhaj Hamidi*. Metode ini juga dipelopori oleh Syaikh Belaid Hamidi. Sistematisasi pembelajarannya di dimulai dari *Khat Riq'ah* terlebih dahulu. Alasannya *Khat Riq'ah* cukup mudah untuk dipelajari bagi pemula. Dalam belajar *Khat Riq'ah* sendiri harus menggunakan dua kitab khat secara bertahap, dimulai dari kitab *duru>su Khatthi Riq'ah* karya Prof. Yusuf Dzannun dilanjutkan dengan mempelajari kitab *Ri'qah Muhammad Izzat*. Keduanya memiliki perbedaan baik dalam sistematisasi maupun karakter huruf. Selanjutnya, dalam belajar *Khat Diwani* dan *Diwani Jaly*, kitab yang digunakan adalah kitab karya Syaikh Mustafa Halim. Dilanjutkan mempelajari *Khat Farisi* menggunakan kitab *Kurrosah* Khulusi Afandi, Sami Afandi dan Qhadli Asykar Musthafa Izzat, dan Yasari Zadah. Sementara dalam mempelajari *Khat Naskhi* dan *Tsulul* menggunakan kitab karya Muhammad Syauqi yang diawali dengan menulis kalimat *Rabbi Yassir wala Tuassir Rabbi Tammim bi al-Khair*. (Al Chudaifi dan Mujib, 2022)

Karakter metode *Manhaj Hamidi* ini dari belajar yang mudah ke tahapan yang sulit. Di *Khat Riq'ah* sendiri diajarkan mulai dari penulisan titik satu, titik dua, huruf-huruf dasar dan seterusnya sampai dars terakhir dalam kitab khat. Artinya setiap jenjang khat, murid harus mampu menyelesaikannya. Dan setelah tahapan tersebut diselesaikan dengan baik, maka murid diberi tugas untuk membuat karya baik berupa *Qit'ah*, *Lauhah* atau *Hilyah Syarifah* sebagai syarat kelulusan dan pemberian ijazah khat. Dengan ijazah khat inilah membuktikan bahwa murid selain sudah menyelesaikan proses pembelajaran, juga sebagai tanda bahwa murid diizinkan untuk menyebarkan ilmunya. (Al Chudaifi dan Mujib 2022).



Dari sini jelas bahwa salah satu keunggulannya adalah adanya sanad ijazah setiap jenjang khat yang sudah dikuasai murid. Dengan metode *Manhaj Hamidi* ini, maka ada jaminan kualitas Guru dan kualitas murid dalam bidang kaligrafi bukan sekedar bisa dengan meniru.



Gambar 4: tulisan Q.S. al-Insyirah dari salah satu dars dari murid yang sudah menyelesaikan tahap akhir *khat riq'ah*



Gambar 5: Marasim Ijazah Khat dengan membawa Hilyah Syarifah di Pesantren Gontor Ponorogo pada tahun 2022 dan Marasim Ijazah Khat di acara Festival dan Pameran Khat di Pesantren Denanyar Jombang tahun 2015 yang dihadiri oleh Syekh Belaid Hamidi dan petinggi dari IRCICA Turki

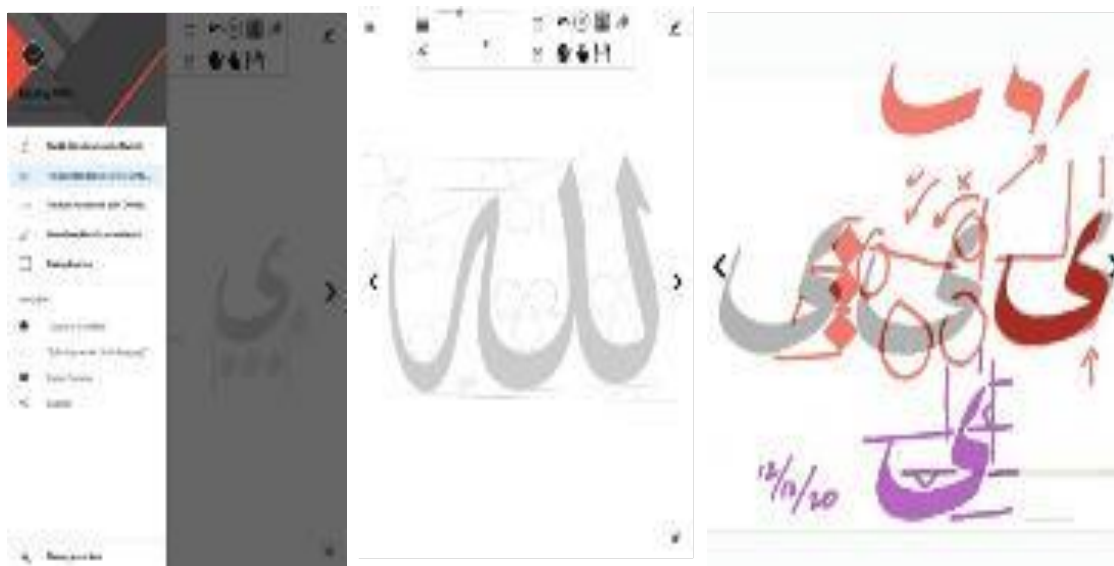


Perkembangan *Manhaj Hamidi* di Indonesia saat ini cukup pesat. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya murid-murid dari beliau Syaikh Belaid Hamidi yang sudah mendapatkan ijazah Khat yang tersebar di hampir belahan dunia termasuk di Mesir, Maroko, Irak, China, India, Thailand, Malaysia, dan Singapura. Bahkan ada komunitasnya yang diberi nama *Ahaly Hamidy* yang mana pesertanya dari berbagai wilayah lintas negara. Banyak juga berdiri Lembaga Pendidikan yang mengajarkan metode ini, diantaranya pesantren Gontor Ponorogo yang diasuh kelas kaligrafinya oleh Ustadz Muhammad Nur dan Pesantren Sakal Denanyar Jombang yang didirikan dan diasuh oleh ustadz Atoillah.

Selain itu, *Manhaj Hamidi* ini juga diajarkan di beberapa UKM di berbagai Perguruan Tinggi Islam di Indonesia seperti di UINSA, UIN Maliki Malang, UIN Khas Jember dan beberapa komunitas lainnya. Dan hampir semuanya menggunakan sistem pembelajaran *Blended Learning* yang menggabungkan sistem *Online* dan *Offline*. Termasuk memaksimalkan metode tutor sebaya sebagai salah satu strategi pembelajaran khat berjalan dengan efektif. (Afkarina, 2022)

Inovasi Pembelajaran Kaligrafi berbasis Digital ***Inovasi pembelajaran berbasis Digital***

Dalam pembelajaran Kaligrafi berbasis digital, ada beberapa aplikasi selain pemanfaatan media sosial juga pemanfaatan aplikasi seperti *Mashq li Tadrib al-Khat* dan *Kitabahku*. *Pertama*, Aplikasi *Mashq li Tadrib al-Khat* ini buatan Mashq. Orq kategori pendidikan. Dalam aplikasi ini, secara umum memiliki banyak jenis fitur dalam menunjang pembelajaran khat terutama dalam mengoperasikan pena khat digital pada contoh-contoh Kaligrafi yang sudah ada dalam aplikasi tersebut. Pengguna tinggal menebali dengan pena digital yang bisa diatur kemiringannya serta bisa disesuaikan warnanya. Selain itu juga ada fitur impor gambar Kaligrafi dari file yang kita unduh. Selain untuk Latihan khat juga bisa digunakan untuk mengoreksi tulisan murid menggunakan pena khat digital.



Gambar 6: Fitur aplikasi Mashq dan juga hasil koreksi khat menggunakan pena digital

Kedua, Aplikasi *Kitabahku* yang dibuat oleh Yasir Amrullah. Ini adalah pengembangan dari metode *kitabah I'tiyadiyah* yang bisa digunakan pengguna di HP Android. Fitur pada



aplikasi ini memuat empat menu utama yakni petunjuk penggunaan, materi, pengayaan dan lembar Latihan. Sedangkan dua menu tambahan yakni pendahuluan dan info. Dan di dalam menu materi ada 4 sub menu. *Pertama*, huruf yang searah jarum jam. *Kedua*, huruf yang berlawanan arah jarum jam. *Ketiga*, huruf vertikal. *Keempat*, Latihan contoh dan kalimat.(Amrulloh, 2021)



Gambar 7: Fitur aplikasi Kitabahku

Inovasi Desain Karya Khat berbasis digital

Dalam berkarya, biasanya para Khattath mendesain dengan manual. Dan ini bisanya membutuhkan waktu yang cukup lama. Maka di era digital saat ini mncul banyak aplikasi dalam mendesain khat dengan cukup singkat. Diantaranya yang sering digunakan adalah aplikasi *Ana Mukhtarif al-Khat* dan *Kelk. Pertama*, aplikasi *Ana Mukhtarif al-Khat* adalah *Software* yang dibuat oleh Diwan Software Ltd yang sudah diupdate pada versi 2.0 (2022) dilengkapi dengan berbagai fitur yang tersedia yang bisa di download di *PlayStore*. Aplikasi ini cukup banyak membantu pengguna untuk mendesain Kaligrafi digital yang sesuai kaidah khat mulai dari mendesain kalimat sampai menyusun bentuk menjadi bagus. Di dalam aplikasi ini juga tersedia jenis-jenis khat yang masyhur seperti Khat Naskhi, Tsulus, Diwani, Ta'liq, Riq'h dan Kufi.(Amrulloh dan Indrianto 2022, 44) Dan beberapa jenis khat lainnya. Aplikasi ini cukup membantu penulis dalam membuat tulisan nama kitab, Kaligrafi masjid, logo dan beberapa karya Kaligrafi lainnya. Namun biasanya penulis masih membutuhkan *finishing-nya* di *Adobe Photoshop*.



Gambar 8: Tampilan utama desain dalam *Ana Mukhtarif al-Khat*

Kedua, aplikasi *Kelk* ini adalah program desain Kaligrafi yang bahkan sudah ada sejak tahun 2000. Versi terakhir *kelk* 2013. Aplikasi perangkat lunak ini buatan SinaSoft yang memang dirancang untuk membantu pengembangan Kaligrafi Arab. Aplikasi ini memiliki banyak fitur jenis khat seperti *khat naskhi*, *khat tsulus*, *diwani*, *riq'ah*, *farisi* dan *kufi* serta beberapa jenis khat yang populer lainnya. Fiturnya cukup lengkap dalam mendesain bahkan salah satu kelebihan dalam aplikasi ini adalah bisa dengan mudah diekspor ke *adobe illustrator*, *adobe photoshop*. Tahapan pembuatannya hampir sama dengan aplikasi *Ana Mukhtarif al-Khat* mulai dari menulis teks yang didesain, menentukan jenis font arabnya, susun kalimat yang indah, selanjutnya diberi harokat dan terakhir sentuhan warna sekaligus finishing. Jika sudah selesai baru menyimpannya dengan berbagai format mulai dari jpg, pdf dan lainnya. (Dariyadi 2015)



Gambar 9: beberapa karya desain penulis yang menggunakan aplikasi *Ana Mukhtarif al-Khat*, *Kelk*, dan *Photoshop*

Inovasi pembelajaran Kaligrafi di era digital saat ini, baik pada pembelajaran *Tahsin al-Kitabah* dengan metode "Abjadun", maupun pada pembelajaran *Khat Araby* dengan *Manhaj Hamidi* menurut pengamatan penulis, cukup berhasil dalam memberikan bekal dan membantu peserta didik dalam menguasai kaidah-kaidah khat dan meningkatkan skill menulis arabnya dengan baik dan indah. Apalagi ditunjang dengan pemanfaatan media



digital yang baik, maka ada kemungkinan besar metode tersebut akan berjalan sangat efektif dan efisien. Baik pada Metode “Abjadun” maupun *Manhaj Hamidi*, peserta didik lebih mudah mengakses buku panduan dan buku latihannya termasuk dalam sistem setorannya yang fleksibel bisa secara langsung dikoreksi oleh guru maupun melalui perangkat digital atau media social, sehingga cukup mempermudah peserta didik dalam menyelesaikan *dars* dalam buku khat tersebut. Kedua metode ini pada tingkat keberhasilannya tergantung sejauh mana motivasi, kedisiplinan, kesabaran, dan ketekunan peserta didik dalam setoran kepada guru, karena metode ini tidak membutuhkan waktu tertentu. Apalagi dalam belajar khat, ditunjang dengan hadirnya aplikasi Kaligrafi berbasis digital yang memberikan ruang berekspresi berkarya dan belajar mandiri untuk menguasai materi-materi yang ada dalam kitab tersebut.

Analisis Pembelajaran Tahsin al-Kitabah dengan Metode “Abjadun” di IAIN Kediri

Berdasarkan data yang ada tentang efektifitas dari implementasi metode “Abjadun” di IAIN Kediri. Penulis menemukan beberapa faktor yang mendukung dan menghambat keberhasilan metode tersebut. Adapun faktor pendukung dan penghambat metode ini sebagai berikut:

Faktor Pendukung

Ada beberapa faktor yang mendukung keberhasilan mahasiswa dalam menguasai keterampilan *Tahsin al-Kitabah*, diantaranya : *Pertama*, buku panduan yang praktis serta buku latihan yang mudah di dapatkan. Buku panduan dengan berbasis Pdf serta disertai dengan beberapa penjelasan detail didalamnya cukup membantu mahasiswa dalam memahami materi. *Kedua*, metode yang praktis dengan cukup memperhatikan kunci *mufroda>t* dalam menguasai kaidah semua huruf hijaiyyah serta memperhatikan kunci *murokkab* dalam menguasai sambungan setiap huruf. Tentu hal ini, mahasiswa harus mendapatkan keterangan yang jelas dari seorang guru. *Ketiga*, Mahasiswa yang sudah menyelesaikan pembelajarannya dan dianggap lulus dalam pembelajaran *Tahsin al-Kitabah* ini, bisa membantu mahasiswa yang lain dalam memperbaiki tulisannya. Sehingga pekerjaan guru dalam mengkoreksi tulisan mahasiswa bisa dibantu oleh mahasiswa yang sudah lulus. *Keempat*, Sistem *Blended Learning* atau kombinasi setoran dan koreksi secara *offline* dan *online* sangat membantu mempercepat proses keberhasilan pembelajaran *Tahsin al-Kitabah*. *Kelima*, Latar belakang Mahasiswa dari Pesantren dan Aliyah cukup memberikan modal dalam penguasaan penulisan arab. sehingga dalam pelaksanaan metode ini cukup mudah diserap oleh mahasiswa sehingga dalam waktu 2 sampai 3 pertemuan, mahasiswa mampu menyelesaikan *dars Tahsin al-Kitabah* tersebut.

Faktor Penghambat

Beberapa faktor penghambat dalam pembelajaran *Tahsin al-Kitabah*, diantaranya: *Pertama*, materi dalam buku panduan masih dianggap terlalu banyak, sehingga dalam program BTQ dengan waktu yang sangat singkat setiap bulan ada *muna>qasah*, banyak mahasiswa yang sudah lulus BTQ bidang *Tahsin al-Qira>ahnya*, akan tetapi belum lulus dalam pembelajaran *Tahsin al-Kitabah*, maka terpaksa dalam materinya harus banyak yang dikurangi terutama contoh-contoh lafadhnya. *Kedua*, minimnya tenaga Guru bidang *Tahsin al-Kitabah* yang tidak sesuai rasio mahasiswa, sehingga dalam koreksiannya cukup lama. *Ketiga*, motivasi mahasiswa yang cenderung rendah, hal ini disebabkan faktor kesadaran dalam menguasai kemampuan dasar baca tulis al-Qur’an yang rendah pula. Hal ini dibuktikan ketika banyak mahasiswa yang tidak melanjutkan memperbaiki tulisannya dikarenakan pada tahap awal, banyak sekali kesalahan dalam penulisannya ketika



dikoreksi. *Keempat*, pembelajaran daring terkadang justru membuat proses koreksiannya lebih lama dibanding dikoreksi secara langsung (*offline*), *Kelima*, Latar belakang mahasiswa yang banyak dari kalangan non pesantren ditunjang banyaknya aktifitas di dalam kampus maupun diluar kampus cukup membuat mahasiswa kurang fokus dalam belajar sehingga pencapaian keberhasilannya sangat lambat.

Dari sini, penulis akan terus berusaha mengevaluasi pembelajaran *Tahsin al-Kitabah* dengan metode "*Abjadun*" ini dengan tetap menyesuaikan lingkungan pembelajaran yang ada. Hal ini dalam rangka menjaga kualitas *Output* yang lebih baik. Karena ketika metode ini pernah diterapkan di tingkatan Tsanawiyah dan Aliyah, justru kurang efektif hasilnya sebagaimana yang diterapkan di PP. Mambaul Maarif Denanyar Jombang. (Anas 2022b). Oleh karena itu, peran aktif guru dalam membimbing, dan motivasi murid dengan ditunjang banyaknya latihan menjadi kunci keberhasilan setiap metode. Maka kedepan, penulis akan mencoba memperbaiki beberapa problem yang ditemukan. Dan saat ini penulis masih mengembangkan implementasinya di tingkatan Dasar (SD/MI) sampai tingkatan Tsanawiyah dan Aliyah.

Analisis Pembelajaran *al-Khat al-Araby* dengan Metode "Manhaj Hamidi" di Pesantren SAKAL Denanyar Jombang

Berdasarkan beberapa data dari penelitian dan jurnal yang membahas metode ini, penulis mengidentifikasi beberapa hal terkait proses pembelajarannya sampai pada keberhasilan penerapan metode ini. Metode ini diterapkan di Pesantren SAKAL Denanyar Jombang sejak tahun 2012 sampai sekarang tahun 2023 cukup berhasil meningkatkan prestasi belajar khat. Hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata siswa sebesar 80,96. Berarti rata-rata nilai belajar siswa SAKAL mendapat nilai 80-89. Sementara berdasarkan hasil Uji T sebesar 94,27 %. Ini berarti efektifitas metode ini sangat baik. (Mukminin, Wardani, dan ..., 2022). Keberhasilan ini tidak lepas dari beberapa Upaya guru SAKAL dalam meningkatkan kualitas belajar kaligrafi. Salah satunya adalah pemberian standarisasi yang cukup ketat dalam mengoreksi hasil tulisan siswa dan juga ditunjang dengan dorongan dan pelatihan untuk membuat karya dalam rangka mengikuti even-even festival dan *musabaqah* di tingkat internasional. (Kurniasari, 2017) sehingga banyak sekali murid-murid sakal yang menjuarai even-even internasional baik di Malaysia, Turki, Irak, Jerman dan Dubai. (Amrullah & Fauzi, 2021a). Hal ini jelas menunjukkan bahwa ketika kompetensi yang dimiliki guru sangat baik dengan memiliki Ijazah Khat, ditunjang dengan lingkungan yang mendukung serta semangat belajar siswa SAKAL yang tinggi akan mudah dalam menguasai pembelajaran khat.

Sedangkan faktor utama penghambat dalam pembelajaran khat di SAKAL adalah munculnya kebosanan yang memicu kepada kemalasan belajar khat. Sehingga perlu upaya guru dalam meningkatkan kualitas cara mengajarnya sehingga tidak monoton terkesan setiap hari yang terlihat siswa harus ditarget menyelesaikan dars dan guru juga terkesan dalam mengajarnya hanya mengoreksi tulisan siswa. Model seperti ini adalah model pembelajaran klasikal di pesantren yakni *sorogan*. Jadi mungkin, perlu upaya peningkatan kemampuan mengajar guru dengan menerapkan inovasi pembelajaran berbasis teknologi atau menggunakan model *Active Learning* dalam mengajarnya dengan pendekatan pembelajaran yang terpusat pada siswa (*Student Center*) sehingga siswa mampu aktif belajar dan menemukan sendiri solusi atas berbagai problem yang dihadapinya dalam belajar.



Pembelajaran merupakan sebuah proses komunikasi dua arah antara guru dan siswa. Artinya pembelajaran harus disusun secara terprogram dan di desain oleh guru untuk membuat peserta didik belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar yang baik. Proses pembelajaran yang dilakukan oleh pengajar khat saat ini baik di pesantren, madrasah maupun di kampus masih bersifat konvensional artinya masih menggunakan metode ceramah dan metode *manquly* (meniru) apa yang ditulis oleh guru. Praksis murid hanya mendengar apa yang disampaikan oleh guru dan melihat contoh khat yang ditulis oleh guru baik dalam mengajar maupun ketika mengoreksi tulisan anak. Metode seperti ini jelas kurang memberikan arahan pada proses pencarian, pemahaman, penemuan, dan penerapan. Sehingga menjadikan anak bosan dalam belajar. Maka sebagai guru perlu untuk terus mengembangkan metode pembelajarannya.

Analisis Penerapan Pembelajaran Berbasis Digital

Berdasarkan data dan pengalaman penulis dalam mencoba menggunakan beberapa pendekatan pembelajaran dan koreksi secara *online* serta pengalaman penggunaan aplikasi pembelajaran seperti *Kitabahku* dan *Mashq*, dan aplikasi dalam mendesain dan membuat karya seperti *Ana Mukhtarif al-Khath*, *Photoshop* dan *Kelk*. Ada beberapa kelebihan dan kekurangan dalam pemanfaatan digital tersebut.

Sistem Pembelajaran Online

Dalam rangka mengefektifkan pembelajaran, sistem online menjadi salah satu alternatif baik dalam pembelajaran *Tahsin al-Kitabah* maupun *Khat Araby*. Akan tetapi ada beberapa kekurangan seperti membutuhkan perangkat digital yang memadai. Dalam koreksi *Tahsin al-Kitabah* menggunakan metode "*Abjadun*", Penulis biasanya menggunakan *Samsung Galaxy Tab A with Spen* yang mana ketika mengoreksi harus mendownload dulu tulisan siswa kemudian dikoreksi dan dikirim kepada murid cukup memakan waktu 3 menit satu koreksian satu lembar. Sementara ketika mengoreksi secara langsung atau *offline*, penulis hanya membutuhkan waktu 1 menit satu koreksian dalam satu lembar. Apalagi minimnya komunikasi ketika mengoreksi. Padahal biasanya ketika mengoreksi tulisan, guru menerangkan beberapa kesalahan murid dan murid mengetahui kesalahan tulisannya dengan baik sehingga dalam pertemuan selanjutnya murid mampu dengan baik memperbaiki tulisannya. Hal ini juga sama dilakukan dalam pembelajaran Khat di SAKAL dalam kelas *Online*-nya. Murid harus mengirim dars via Gmail dan Guru mendownload dars murid, setelah di print kemudian dikoreksi manual menggunakan pena handam, terakhir discan dan dikirim ulang melalui Gmail. Meskipun sistem *online* mampu mengatasi problem jarak jauh, namun justru muncul problem dalam penyediaan fasilitas yang mendukung serta durasi waktu koreksiannya.

Aplikasi Pembelajaran Khat

Pertama, aplikasi "*Kitabahku*" yang dibuat oleh Yasir Amrullah merupakan satu solusi mengatasi problem dari pembelajaran *Tahsin al-Kitabah* sebelumnya terutama ketika menggunakan sistem *online*. Dengan aplikasi ini setidaknya mampu memberikan kemudahan murid dalam memahami panduan penulisannya sehingga murid juga bisa belajar dengan mandiri dengan tetap setoran kepada guru. Menurut penulis, kekurangan aplikasi ini adalah akses murid mendownload aplikasi ini serta belum ada lembar koreksiannya secara terpusat dan terintegrasi. Sehingga justru menyulitkan guru dalam mengoreksinya. Maka perlu bagi guru menyiapkan model koreksiannya secara digital juga.



Kedua, aplikasi *Mashq* memang memberikan banyak fitur bagi pemula untuk belajar menggoreskan pena secara digital. Dan ini justru menjadi kekurangannya, karena dalam aplikasi tersebut tidak hanya tersedia satu khat Riq'ah saja, namun juga berbagai jenis khat lainnya. Meskipun sudah ada pengaturan ukuran dan kemiringan mata pena digital, akan tetapi itu tetap kesulitan ketika diterapkan di khat selain *Khat Riq'ah*. Sehingga harus sering mengganti ukuran kemiringan pena hanya dalam satu lafadh saja.

Aplikasi Desain Karya Khat

Aplikasi *Ana Mukhtarif al-Khat* memang menawarkan berbagai fitur dan fleksibilitas dalam desain bentuk khat. Namun, menurut ada penulis salah satu kekurangannya adalah terkadang dalam pemilihan bentuknya terkadang masih kurang eksploratif sehingga terpaksa penulis harus menambah dan menyempurnakan desainnya menggunakan *Photoshop* atau *Corel*. Ini juga berlaku pada aplikasi *Kelk*. Karena seorang *Khattath* dalam berkarya membutuhkan uji coba berbagai desain dan bentuk sampai maksimal meskipun menggunakan perangkat Ipad yang dilakukan oleh Hayyi dalam berkarya Khat, tetap dalam beberapa kondisi, desain manual terkadang lebih efektif.

Analisis Karakteristik Pembelajaran Berbasis Digital

Dari beberapa pemanfaatan media digital dalam pembelajaran di atas, penulis mencoba mengklasifikasinya dalam 3 model pembelajaran yakni Pembelajaran berbasis teknologi (*Technology-based Learning*), Visualisasi Pembelajaran (*Learning Visualization*), dan Pembelajaran Aktif (*Active Learning*). Pertama, sistem koreksi online baik dalam pembelajaran *Tahsin al-Kitabah* maupun *Khat Araby* ini termasuk kategori melakukan pendekatan Pembelajaran berbasis teknologi (*Technology-based Learning*), karena dalam proses pembelajarannya guru maupun murid sama-sama menggunakan teknologi digital baik HP, Tablet, PC, maupun Perangkat lainnya. Dan ini merupakan sebuah inovasi pembelajaran yang cukup membantu problem pembelajaran jarak jauh.

Kedua, Aplikasi "*Kitabahku*", buku panduan berupa Pdf atau digital maupun media youtube dalam pembelajaran khat merupakan model pembelajaran yang menggunakan pendekatan Visualisasi Pembelajaran (*Learning Visualization*), karena siswa dalam proses pembelajarannya sangat terbantu dengan bagaimana memahami penulisan *Tahsin al-Kitabah* maupun *Khat Araby*. Ketiga, penggunaan aplikasi *Mashq*, *Ana Mukhtarif al-Khat* dan *Kelk* adalah salah satu strategi dan pendekatan menggunakan model pembelajaran Aktif (*Active Learning*), yang mana murid juga terlibat dalam belajar menggunakan media tersebut baik untuk Latihan maupun berkarya.

KESIMPULAN

Tersedianya berbagai macam alat teknologi dan media digital serta sosial pada era 5.0 secara signifikan membantu mempermudah pembelajaran khat dengan menggunakan sistem koreksi online baik dalam pembelajaran *Tahsin al-Kitabah* maupun dalam pembelajaran *Khat Araby*. Selain itu, maraknya aplikasi yang berhubungan dengan pembelajaran khat, seperti *kitabahku*, *mashq*, *ana mukhtariful khat*, *kelk* dan beberapa aplikasi lainnya yang tidak hanya menunjang siswa dalam belajar khat juga menunjang pengembangan kreatifitasnya dalam berkarya. Dan ini mengharuskan para pendidik untuk memanfaatkan media digital tersebut sebagai media penunjang pembelajaran. Inovasi

pembelajaran sudah seharusnya terus dilakukan diberbagai aspek termasuk dalam pendidikan dan pembelajaran khat, baik dari sisi metode pengajaran dan juga pembuatan media pembelajaran.

Implementasi pembelajaran *Tahsin al-Kitabah* dengan metode “*Abajadun*” dan juga pembelajaran *al-Khat al-Araby* dengan “*Manhaj Hamidi*” memiliki kelebihan masing-masing. Metode “*Abajadun*” lebih menekankan kepada pemahaman kunci *mufrod*at dan *murokkab* menggunakan kunci *alif*, *ba*’, *jim* dan *dal*. Sedangkan *Manhaj Hamidi* menggunakan sistematika dari mempelajari jenis khat yang mudah ke jenis khat yang sulit. Dan salah satu keunggulannya adalah adanya Ijazah Khat sebagai standarisasi sistem sanad. Kedua metode tersebut merupakan sebuah inovasi metode pembelajaran yang juga menggunakan media digital. Karena dalam proses pembelajarannya juga menggunakan teknologi digital sebagai penunjang pembelajarannya. Hasilnya, menunjukkan adanya peningkatan dan efektifitas pembelajaran khat. Dan ini merupakan satu pendekatan pembelajaran berbasis teknologi (*Technology-based Learning*).” Meskipun dalam prakteknya, ada beberapa problem, namun upaya perbaikan dan peningkatan kualitas pembelajaran harus tetap dilakukan.

Sementara penggunaan aplikasi berbasis digital seperti *kitabahku* dan juga buku panduan berbasis digital merupakan model pembelajaran yang menggunakan pendekatan Visualisasi Pembelajaran (*Learning Visualization*), karena siswa dalam proses pembelajarannya sangat terbantu dengan bagaimana memahami penulisan *Tahsin al-Kitabah* maupun *Khat Araby*. Ketiga, penggunaan aplikasi *Mashq*, *Ana Mukhtarif al-Khat* dan *Kelk* adalah salah satu strategi dan pendekatan menggunakan model pembelajaran Aktif (*Active Learning*), yang mana murid juga aktif terlibat dalam belajar menggunakan media tersebut baik untuk latihan maupun proses berkarya. Sehingga, mereka dapat menguasai kaligrafi dari tingkat dasar hingga mahir serta mampu berkarya baik menggunakan media manual maupun media digital.

REFERENSI

- Afkarina, S. R. 2022. Penggunaan Metode Tutor Sebaya Pada Pembelajaran Kaligrafi Arab di ICIS (Institute of Culture and Islamic Studies) UIN Kiai Haji Achmad Siddiq jember. digilib.uinkhas.ac.id. <http://digilib.uinkhas.ac.id/id/eprint/15198>.
- Al Chudaifi, Muhammad Abdul Rohman, dan Zainul Mujib. 2022. “Peran SAKAL Dalam Penyebaran Kaligrafi Arab Bermanhaj Taqlidy Hamidi.” *Tifani: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 2 (1).
- Amri, Kharisatul. 2021. “Pengembangan Minat dan Bakat Santri melalui Kaligrafi dalam Mewujudkan Kreativitas Seni Lukis di Syarif Hidayatullah Cyber Pesantren.” *Prosiding Nasional* 4: 93–108.
- Amrullah, A. Y., dan M. Fauzi. 2021a. “Peningkatan Keterampilan Kitabah Melalui Khat Riq’ah dengan Manhaj Hamidi di Sekolah Kaligrafi AL-Qur’an (SAKAL) Jombang.” *EduLab: Majalah Ilmiah* <https://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/edulab/article/view/4131>.
- . 2021b. “Peningkatan Keterampilan Kitabah Melalui Khat Riq’ah dengan Manhaj Hamidi di Sekolah Kaligrafi AL-Qur’an (SAKAL) Jombang.” *EduLab: Majalah Ilmiah* <https://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/edulab/article/view/4131>.



- Amrulloh, A. Y. 2021. "Aplikasi 'Kitabahku' berbasis Android untuk pembelajaran kitabah khat naskhi." ... Conference of Students on Arabic Language. <http://prosiding.arabum.com/index.php/semnasbama/article/view/811>.
- Amrulloh, A. Y., dan N. Indrianto. 2022. "Pengembangan kaligrafi digital berbasis aplikasi android untuk pembelajaran khat araby." JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran). <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/jinop/article/view/19889>.
- Amrulloh, A. Y., S. Sarifudin, dan ... 2022. "Pemikiran Yusuf Dzannun Dalam Metode Pembelajaran Kaligrafi Arab Gaya Diwani." Jurnal Teknologi <https://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/TEK/article/view/5938>.
- Anas, M. C. 2022a. "Aplikasi Metode Abjadun Dan Tahsinul Kitabah Dalam Pembelajaran Kaligrafi Arab: Studi Kasus Di Sekolah Kaligrafi Al-Qur'an PP. Mambaul Maarif Denanyar" ... and Annual Conference of Islamic Education <https://prosiding.uit-lirboyo.ac.id/index.php/psnp/article/view/78>.
- . 2022b. "Aplikasi Metode Abjadun Dan Tahsinul Kitabah Dalam Pembelajaran Kaligrafi Arab: Studi Kasus Di Sekolah Kaligrafi Al-Qur'an PP. Mambaul Maarif Denanyar" ... and Annual Conference of Islamic Education <https://prosiding.uit-lirboyo.ac.id/index.php/psnp/article/view/78>.
- Ariesta, Olyyanda, dan Ikhsan Maulana. 2020. "Pelatihan Seni Kaligrafi Islam di Pesantren Thawalib Gunuang." Batoboh: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat 5 (2): 113–23.
- Bali, Muhammad Mushfi El Iq. 2019. "Implementasi media pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi dalam distance learning." Jurnal Tarbiyatuna: Kajian Pendidikan Islam 3 (1): 29–40.
- Dariyadi, MW. 2015. "Penggunaan Software 'Kelk' Sebagai Media Pembelajaran Kaligrafi Berbasis ICT." Prosiding Konferensi Nasional Bahasa <http://prosiding.arabum.com/index.php/konasbara/article/view/30>.
- Evertts M. Rogers. 2010. "Diffusion of Innovation." New York: Simon and Schuster.
- Faizatul, K. 2022. "Implementasi Metode Taqlidy Di Institute of Culture and Islamic Studies,(ICIS) UIN KHAS Jember." [digilib.uinkhas.ac.id. http://digilib.uinkhas.ac.id/8197/1/FAIZATUL%20KHOIROH_T20181472.pdf](http://digilib.uinkhas.ac.id/8197/1/FAIZATUL%20KHOIROH_T20181472.pdf)
- Harmita, D., F. Sofiana, dan A. Amin. 2022. "Inovasi Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam." Jurnal. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/6932>.
- Huberman, A. Michael, dan Matthew B. Miles. 1992. "Analisis data kualitatif Terj. Tjejep Rohidi." Jakarta: UI Press.
- Ibrahim. 1998. "Inovasi Pendidikan." Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kenji Kitao. 1998. "Internet Resources: ELT, Linguistics, and Communication." Japan: Eichosha.
- Ketut, W. I. 2022. "Inovasi Pembelajaran Berbasis Digital: Digital-Based Learning Innovation." PROSPEK. <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/prospek/article/view/1717>.
- KURNIASARI, E. 2017. Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kualitas Seni Kaligrafi Siswa di Sekolah Kaligrafi Al-Qur'an (SAKAL) Pondok Pesantren Denanyar Jombang. [etheses.iainkediri.ac.id. http://etheses.iainkediri.ac.id/id/eprint/144](http://etheses.iainkediri.ac.id/http://etheses.iainkediri.ac.id/id/eprint/144).
- Milles B, Matthew. 1973. "Innovation in Education." New York: Teacher Collage Press, Columbia University.
- Muhlisin, M. 2021. "Inovasi Metode Pembelajaran Mata Kuliah Filsafat Pendidikan Islam Menggunakan Metode PAINEM." *ijmus*. <http://ijmus.muhammadiyahsalatiga.org/index.php/ijmus/article/view/28>.

- Mukminin, R. A., D. K. Wardani, dan ... 2022. "Efektivitas Metode Hamidi Terhadap Prestasi Belajar Khat Arab Siswa Sekolah Kaligrafi Al-Qur'an (Sakal) Denanyar Jombang." ...
Kajian Pendidikan dan ...
<http://ejournal.unwaha.ac.id/index.php/dinamika/article/view/2305>.
- Othman, Nadiatun Azreen, Noor Azean Atan, Sanitah Mohd Yusof, dan Umi Mastura Abd Majid. 2022. "Development of Student Visualization Continuum through Service Learning Activities in Computer Networking Course/Perkembangan Kontinum Visualisasi Pelajar menerusi Aktiviti Pembelajaran Servis dalam Kursus Rangkaian Komputer." *Sains Humanika* 14 (3-2): 25-35.
- Rahayu, Sri, S Pd SD, dan Ananta Vidya. 2022. Desain pembelajaran aktif (active learning). Ananta Vidya.
- Shiddiq, J. 2022. "Inovasi Pembelajaran Kaligrafi di Pesantren Kaligrafi dan Madrasah." Tifani: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada ...
<http://tifani.org/index.php/tifani/article/view/18>.
- Susanty, S. 2020. "Inovasi pembelajaran daring dalam merdeka belajar." *Jurnal Ilmiah Hospitality*. <https://stp-mataram.e-journal.id/JIH/article/view/289>.
- Sya'roni, DA Wahab. 2013. Kreativitas dan Inovasi Penentu Kompetensi Pelaku Usaha Kecil. repository.unikom.ac.id. <http://repository.unikom.ac.id/id/eprint/25017>.
- Yunitasari, Ria, dan Umi Hanifah. 2020. "Pengaruh pembelajaran daring terhadap minat belajar siswa pada masa covid 19." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 2 (3): 232-243.